

BATASAN DAN ASPEK-ASPEK AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Mawardi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: mawardijuned@gmail.com.com

Diterima tgl, 21-09-2016, disetujui tgl 15-10-2016

Abstract: In the sociological perspective, religion is not only doctrinal-ideology and abstract but also appears in the forms of materials in everyday life. Anthropologists and sociologist, for example, argue that the human phases from the Stone, Copper, and Bronze to the Iron Age where humans gathered food by hunting, farming, and industrialization influence their interpretation of religion. In the hunting period, they feared and trembled when seeing towering trees, large rocks, high and steep cliffs, and floods. Such fear and shock feelings caused dependency and in turn led them to plead for help by worshiping them. This article focuses on the sociological views of the definition, origin, and aspects of religion. Religion is understood as a social phenomenon embraced by a society and is viewed as a part of a culture. Religion and religious life are integral elements of the human life and cultural systems. Religion and religious behaviors grow and develop from the sense of human dependence on the supernatural power which they believe as the source of life. Thus, in the sociological perspective, there are some very important aspects in practicing the religion i.e., religious belief, religious ritual, religious experience, and religious community.

Abstrak: Agama dalam perspektif sosiologis tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat doctrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi agama juga muncul dalam bentuk-bentuk material dalam kehidupan sehari-hari. Ahli antropologi sekaligus sosiologi misalnya, berpendapat bahwa fase-fase kehidupan yang dilalui masyarakat dari jaman batu, tembaga, perunggu sampai zaman besi yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan berburu, bercocok tanam dan berindustri mempengaruhi mereka dalam mengartikan agama. Pada saat berburu, mereka merasakan takut dan gentar ketika melihat pohon-pohon tinggi menjulang, batu-batu besar, tebing tinggi yang terjal, air bah yang deras dan sebagainya. Perasaan takut dan gentar itu menimbulkan ketergantungan, memohon pertolongan yang ditampilkan dengan cara menyembahnya. Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini fokus kepada pandangan sosiologi tentang definisi, asal-usul dan aspek-aspek agama. Agama dipahami sebagai gejala sosial yang ditampilkan oleh sebuah masyarakat yakni sebagai bagian dari kebudayaan. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Maka dalam perspektif sosiologi terdapat beberapa aspek yang amat penting dalam beragama, yakni: kepercayaan (*religious belief*), ritual dan seremoni (*religious ritual*), pengalaman pribadi (*religious experience*) dan komunitas moral (*religious community*).

Keywords: Agama, Kebudayaan, Kepercayaan, Behavior, Ritual keagamaan, Religious experience.

Pendahuluan

Agama adalah fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, Nabi Adam dalam keyakinan pemeluk agama-agama Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam), hingga kita yang hidup sekarang di awal milenium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi

manusia yang hidup di segala penjuru bumi, orang Barat dan orang Timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral dan bahwa pemikiran serta tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefenisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religiosus*).

Mengingat agama adalah fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan periode waktu yang berlainan. Para ahli antropologi sekaligus sosiologi misalnya, berpendapat bahwa fase-fase kehidupan masyarakat berlangsung mulai dari jaman batu, tembaga dan perunggu sampai pada zaman besi. Kemudian cara mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lain dilakukan dengan cara berburu, bercocok tanam, dan berindustri. Pada waktu berburu mereka mempunyai perasaan takut dan gentar jika melihat pohon-pohon tinggi menjulang, tebing yang tinggi, batu-batu besar, air bah yang deras dan sebagainya. Perasaan takut dan senang itu menimbulkan sikap ketergantungan, memohon pertolongan yang ditampilkan dengan cara menyembahnya.¹

Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam makalah ini, penulis akan mencoba menguraikan tentang defenisi dan aspek-aspek agama dalam perspektif sosiologi, yang selanjutnya mencakup pengertian agama, teori-teori sosiologis tentang asal-usul agama dan aspek-aspek yang terdapat dalam suatu agama.

Defenisi Agama

Edward Burnett Tylor (1832-1917), sarjana yang dianggap sebagai orang pertama yang memberikan defenisi tentang agama, menurutnya: *Religion is the belief in spiritual beings*.² Defenisi ini dianggap sebagai defenisi paling minimum tentang agama.³ Emile Durkheim dari Perancis memberikan defenisi sebagai berikut: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church*. (Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar antara satu dengan yang lainnya, terdiri dari akidah dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja).⁴

Defenisi tersebut terkesan sejalan dengan defenisi yang ditawarkan *Oxford Dictionary of Sosiologi* mentakrifkan agama (*religion*) sebagai: *a set of beliefs, symbols and practices, which is based on the idea of the sacred, and whihc unites believers into a*

¹ Gioffery Parrinder (ed), *World Religion From Ancient History to The Present*, (New York: Fact On File Publication, 1983), hlm. 24

² *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 10, hlm. 663.

³ Jakiyah Deradjat, et. al., *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Binperta Ditperta, 1981), hlm. 49

⁴ H.M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1974, hlm. 49

socio-religious community (seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tentang yang sakral, dan yang mempersatukan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religijs).⁵

Di samping itu, agama juga diyakini sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai kehidupan manusia sebagai orang perorangan maupun dalam lingkungannya dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, agama mempunyai ciri sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublima,⁶ sebagai sumber sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan menjadikan manusia beradab.⁷ Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Agama dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia agar tidak kacau. agama berpungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia serta dengan alam. Untuk mendefinisikan agama terdapat beberapa terminologi, secara etimologis agama diambil dari bahasa Sanskerta yang mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *gam*. Hanya saja ada yang mengartikan *a*= tidak *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur).⁸ Ada juga yang mengartikan *a*= tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.⁹ Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci.¹⁰

Secara mendasar defenisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya.¹¹ Agama dalam perspektif sosiologi adalah gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baik individu maupun kelompok yang ada di dunia ini.¹² Dari pengertian ini agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, dalam perspektif sosiologi, agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam

⁵ Sebagaimana dikutip oleh Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Portress Press, 1995), hlm. 72

⁶ Sublima disini mempunyai arti menampakkan keindahan dalam bentuk nya yang tertinggi ; amat indah, mulia dan utama (dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

⁷ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj., (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 2

⁸ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam II*, (Jakarta: Widjaja, 1973), hlm. 5

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid III*, (Jakarta: UI, 1977), hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5

¹¹ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 1988), hlm. V

¹² Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14

konteks ini agama dirumuskan dengan ditandai oleh corak pengungkapan universal: pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*system of belief*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*).

Dalam hal ini, Clifford Geertz, melihat agama sebagai fakta kultural, melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat. Kebudayaan digambarkannya sebagai sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.¹³ Karena dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka terdapat juga sistem kultural yang berbeda-beda pula. Seni merupakan sebuah sistem kultural, sebagaimana juga akal sehat (*common sense*), ideologi politik dan banyak hal lain yang sejenis dapat membentuk sistem kultural.¹⁴

Apakah maksudnya mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem kultural? Geertz menawarkan jawaban terhadap pertanyaan ini dalam sebuah kalimat yang padat.

“A religion is: (1) a system of symbols which act to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations uniquely realistic.” [(1) suatu sistem lambang yang bertindak untuk (2) membangun rasa dan motivasi yang kuat, luas dan langgeng dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsepsi tatanan umum eksistensi dan (4) membalut konsepsi ini dengan aura faktualitas sedemikian rupa hingga (5) rasa dan motivasi itu menjadi realistis secara khas].¹⁵

Akan tetapi bagaimanapun definisi tentang agama yang telah disampaikan, tidak dapat dipungkiri bahwa di kalangan para ahli terjadi perbedaan dalam mentakrifkan “agama”, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa istilah agama sampai saat ini masih menjadi pertanyaan seputar definisinya. Ternyata untuk menjawabnya secara komprehensif terasa sulit, karena belum ada rumusan pengertian yang dapat diterima oleh setiap orang dan setiap golongan. Hal ini diakui sendiri oleh A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, mengatakan bahwa barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’.¹⁶

¹³Danies L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 342

¹⁴Geertz kenyataannya telah menulis esai tentang masing-masing hal ini; lihat ‘*Ideology as Cultural System*,’ dalam *Interpretation of Cultures*, hlm. 193-233; ‘*Common Sense as a Cultural System*,’ dan ‘*Art as Cultural System*,’ dalam Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*, (New York: Basic Books, 1983), hlm. 94-120

¹⁵Meredith B. McGuire, *Religion The Social Context*. Fourth Edition, (Wadsworth Publishing Company, An International Thomson Publishing Company, 1997), hlm. 12

¹⁶Pernyataan ini dikemukakan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali dalam ceramahnya yang berjudul: *Agama, Universitas dan Pembangunan*, yang disampaikan di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971. Lihat, T.A. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rainbow, 1986), hlm. 19. Dan lihat pula, Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 1

Paling tidak ada tiga alasan untuk hal ini, menurut A. Mukti Ali.¹⁷

1. Karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.
2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Agama adalah merupakan hal yang sakti dan luhur.
3. Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke masjid atau gereja; ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya, sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.

Di samping kesulitan di atas, sementara orang berpendapat bahwa memberikan batasan atau pengertian tentang sesuatu menurut defenisi agama menimbulkan kerugian besar, yakni ia tidak mengutarakan keadaan sebenarnya dengan jelas.¹⁸ J.H. Leuba juga berpendapat bahwa usaha untuk membuat defenisi tentang agama dianggap tidak ada gunanya.¹⁹

Walaupun demikian, agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dan semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka.²⁰ Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera.

Di samping itu, amat penting diperhatikan bagaimana fungsi-fungsi agama dalam masyarakat, dalam perspektif sosiologi hal ini sering disebut sebagai pendekatan fungsional terhadap agama. Perhatian para pengkaji sosiologi dalam konteks ini adalah melihat bagaimana fungsi agama di dalam masyarakat, dengan memperhatikan kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga-lembaga sosial keagamaan untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus.²¹ Dengan begitu perhatian para sosiolog adalah peranan yang telah dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat-masyarakat tersebut.

Dalam usaha menganalisa fungsi-fungsi sosial dari tingkah-laku keagamaan, kita harus berhati-hati membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu

¹⁷Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan*, hlm. 49

¹⁸L. J. Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), h 13

¹⁹Jakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 24

²⁰ Mutadha Mutahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mian, 1996), hlm. 42

²¹ Eliabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1954), hlm. 31

kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah-laku mereka dalam kehidupan masyarakat.²² Tentu banyak contoh dari ritual-ritual keagamaan, yang tujuan dari ritual tersebut diakui oleh para anggota berbagai kelompok keagamaan itu berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan beban arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi. Meskipun demikian para penganut agama lainnya mungkin mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara lebih sempurna, atau dengan sembahyang dan berdo'a mereka membujuk dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada umat manusia.

Tanpa adanya maksud-maksud yang disadari seperti itu, sangat boleh jadi tingkah-laku keagamaan tidak akan dilaksanakan. Dalam konteks ini, para sosiolog menyatakan bahwa akibat-akibat yang tidak disengaja dari tingkah-laku mereka seringkali lebih penting bagi pemeliharaan masyarakat daripada tujuan-tujuan yang disadari mereka.²³ Tentu saja individu-individu itu kadang-kadang menyadari tujuan-tujuan sosial dari keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok keagamaan. Akan tetapi tujuan-tujuan semacam itu biasanya dianggap oleh anggota kelompok tersebut sebagai tambahan dan lebih rendah kedudukannya daripada fungsi utama mereka di bidang keagamaan. Meskipun terdapat fakta bahwa orang-orang tersebut lebih sering tidak menyadari banyaknya akibat sosial yang timbul karena tingkah-laku keagamaan mereka, namun fakta tersebut sama sekali tidak memperkecil dampaknya.

Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia. Selanjutnya agama dan kehidupan keagamaan yang terbentuk bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan akal serta budidaya manusia, memungkinkan manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama, serta menyusun sistem kehidupan.

Teori-teori Sosiologis Tentang Asal-usul Agama

Untuk menelusuri asal-usul agama dalam perspektif sosiologi, berikut akan diutarakan beberapa perspektif teori asal-usul agama dari hasil penelitian para sosiolog, yaitu: Teori Jiwa, Teori Batas Akal, Teori Krisis dalam Hidup Individu, Teori Sentimen Kemasyarakatan, serta Teori Wahyu Tuhan.²⁴

Dalam paparan di bawah ini, akan dikemukakan lima teori dari para ilmuwan yang telah melakukan penelitian tersebut.

²²Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1949), hlm. 64

²³Fungs-fungsi yang tidak disengaja yang dilaksanakan oleh suatu bentuk tingkah-laku institusional tertentu kadang-kadang dinyatakan oleh sarjana-sarjana sosiologi sebagai fungs-fungsi *laten* (tersembunyi), sedangkan fungsi-fungsi yang disengaja tujuan-tujuan yang resmi dari lembaga tersebut disebut fungs-fungsi *menifest* (nyata). Mengenai hal ini lihat. Robert. K. Merton, *Social Theory and Social Structure.*, hlm. 1

²⁴ Zulf Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: Maliki Press, 2010), hlm.43. Lihat. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat,1980), hlm. 34 Lihat juga, Danies L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 30

a. Teori Jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (anima). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832 – 1971). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* (1872) yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersama dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa.²⁵ Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa dua peristiwa itu mimpi dan kematian, merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar. Pemujaan terhadap roh pada gilirannya itulah yang oleh E. B. Taylor disebut *Animisme*.²⁶

Pada tingkat kedua di dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa gerak alam hidup itu juga disebabkan oleh adanya jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun dari gunung ke laut, gunung yang meletus, gempa bumi yang merusak, angin taufan yang menderu, jalannya matahari di angkasa, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, semuanya disebabkan oleh jiwa alam. Kemudian jiwa alam tadi itu dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia seperti makhluk-makhluk dengan suatu pribadi, dengan kemauan dan pikiran. Makhluk-makhluk halus yang ada di belakang gerak alam serupa itu disebut dewa-dewa alam.

Pada tingkat ketiga di dalam evolusi religi, bersama-sama dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia, timbul pula kepercayaan bahwa alam dewa-dewa itu juga hidup di dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dengan di dalam dunia makhluk manusia. Demikian ada pula suatu susunan pangkat dewa-dewa mulai dari raja dewa sebagai yang tertinggi, sampai pada dewa-dewa yang terendah. Suatu susunan serupa itu lambat laun akan menimbulkan suatu kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan saja dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu adalah berkembangnya kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa, dan timbulnya agama-agama monotheisme.²⁷

b. Teori Batas Akal

Teori Batas Akal, berasal dari sarjana besar James G. Frazer.²⁸ yang diuraikannya dalam bukunya berjudul *The Golden Bough* (1890). Menurut Frazer, manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Semakin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan, batas akal manusia masih amat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic. Magic menurut Frazer adalah segala perbuatan manusia (termasuk abstraksi-abstraksi dari

²⁵Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hlm, 50. Lihat Edward Burnet Taylor, *The Primitif Culture*, 1872

²⁶Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hlm.31

²⁷Romdhon, et. al, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 18

²⁸Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm.76

perbuatan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Pada mulanya kata Frazer, manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Agama waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya juga, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-mahluk halus yang mendiami alam itu. Demikianlah timbul agama.

Menurut Frazer memang ada suatu perbedaan yang besar di antara magic dan agama. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religion adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti ruh, dewa dsb., yang menempati alam. Kecuali menguraikan pendiriannya tentang dasar-dasar religi, Frazer juga membuat dalam karangannya *The Golden Bough* tersebut, suatu klarifikasi daripada segala macam perbuatan ilmu gaib kepercayaan dalam beberapa tipe ilmu gaib.²⁹

c. Teori Krisis Dalam Hidup Individu

Pandangan ini berasal antara lain dari sarjana-sarjana seperti M. Crawley dalam bukunya *Tree of Life* (1905), dan diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep dalam bukunya yang terkenal, *Rites de Passages* (1909). Menurut sarjana-sarjana tersebut, dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya, dan yang sering amat menakutinya. Betapapun bahagianya hidup orang, ia selalu harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis-krisis itu yang terutama berupa bencana-bencana sakit dan maut, tak dapat dikuasainya dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang mungkin dimilikinya. Dalam jangka waktu hidup manusia, ada berbagai masa di mana kemungkinan adanya sakit dan maut itu besar sekali, yaitu misalnya pada masa kanak-kanak, masa peralihan dari usia muda ke dewasa, masa hamil, masa kelahiran, dan akhirnya maut. Dalam hal menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Perbuatan-perbuatan serupa itu, yang berupa upacara-upacara pada masa-masa krisis tadi itulah yang merupakan pangkal dari agama dan bentuk-bentuk agama yang tertua.³⁰

d. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang di timbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari

²⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 40-41

³⁰ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 222-223.

pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat.³¹Teori yang disebut “ Teori Sentimen Kemasyarakatan” ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan perancis, Emile Durkheim, yang menguraikan dalam bukunya, *Les Formes Elementaires de Lavia Religiuse* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris : *The Elementary Forms of The Religiuis Life* (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya.³²Teori itu berpusat kepada beberapa pengertian dasar, ialah :

1. Makhluk manusia pada waktu ia pertama kali timbul di muka bumi, mengembangkan aktivitas religi itu bukan karena ia mempunyai bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh dalam alam pikirannya, yaitu suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam, melainkan karena suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul di dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu rasa sentimen kemasyarakatan.
2. Sentimen kemasyarakatan itu dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakatnya sendiri, yang merupakan seluruh alam dunia di mana ia hidup.
3. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, yang sebaliknya merupakan pangkal daripada segala kelakuan keagamaan manusia itu, tentu tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan latent, sehingga perlu dikobarkan kembali. Salah satu cara untuk mengobarkan kembali sentimen kemasyarakatan adalah dengan mengadakan suatu kontraksi masyarakat artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.
4. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan , membutuhkan suatu obyek tujuan. Sifat apakah yang menyebabkan barang sesuatu hal itu menjadi obyek daripada emosi keagamaan bukan terutama sifat luar biasanya, bukan pula sifat anehnya, bukan sifat megahnya, bukan sifat ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum dalam masyarakat. Obyek itu ada karena salah satu peristiwa kebetulan dalam sejarah kehidupan sesuatu masyarakat di masa lampau menarik perhatian banyak orang di dalam masyarakat. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan itu juga mempunyai obyek yang bersifat keramat, bersifat *sacred*, berlawanan dengan obyek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (ritual value) itu, ialah obyek yang tak-keramat, yang profane.

Pendirian-pendirian tersebut pertama di atas, ialah emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan, adalah menurut Durkheim, pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti atau essence daripada tiap religi, sedangkan ketiga pengertian lainnya ialah kontraksi masyarakat, kesadaran akan obyek keramat berlawanan dengan obyek tak keramat, dan totem sebagai lambang masyarakat, bermaksud memelihara kehidupan daripada inti. Kontraksi masyarakat, obyek keramat dan totem akan menjelmakan (a) upacara, (b)

³¹Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama...*, hlm. 48

³²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 29

kepercayaan dan (c) mitologi. Ketiga unsur tersebut terakhir ini menentukan bentuk lahir daripada sesuatu religi di dalam sesuatu masyarakat yang tertentu. Susunan tiap masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa di muka bumi yang berbeda-beda ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk religi yang perbedaan-perbedaannya tampak lahir pada upacara-upacara, kepercayaan dan mitologinya.³³

e. Teori Wahyu Tuhan

“Teori Firman Tuhan”, pada mulanya berasal dari seorang sarjana antropologi bangsa Austria bernama W. Schmidt. Sebelum Schmidt sebenarnya ada sarjana lain yang pernah mengajukan juga pendirian tersebut. Sarjana lain ini adalah seorang ahli kesusasteraan bangsa Inggris bernama Andrew. Lang.³⁴ Teori ini menyatakan bahwa kelakuan perilaku religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan.

Sebagai seorang ahli kesusasteraan, Andrew Lang banyak membaca tentang kesustraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan di anggap dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan.

Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu, menurut Lang, terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, dalam konteks ini kepercayaan masyarakatnya tertuju kepada makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan hantu. Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua. Pendirian seperti itu ia kemukakan dalam beberapa karyanya, misalnya dalam *The Making of Religion* (1888).

Sejalan dengan itu, keparcayaan manusia kepada Tuhan diutarakan oleh Herbert Spencer (1820-1903). Ia mengutarakan pendapatnya, bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Konsepsi selengkapnya tentang asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan ini diutarakan sebagai berikut:” Manusia pertama percaya pada kehidupan tuhan-tuhan, karena itu pemujaan terhadap roh nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Manusia pertama itu melihat bayangan dalam tidur, kemudian dikira olehnya bahwa bayangan itu tetap hidup yang diharapkan dan ditakutkan, yang membebani kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban yang dibebankan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika mereka masih hidup.³⁵

Pendapat Andrew Lang kemudian dilanjutkan oleh W. Schmidt, seorang tokoh besar antropologi dari Austria dan menurut pendeta katolik ini, mudah dimengerti kalau ada kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi dalam jiwa bangsa- bangsa yang masih amat rendah tingkat kebudayaannya. Dalam hubungan itu, ia percaya bahwa agama berasal dari wayu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Oleh karena itulah, adanya suatu kepercayaan kepada dewa pencipta yang justru

³³Koejtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial...*, hlm. 212

³⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 30

³⁵ A. C, Bouquet, *Comparative Religion*, Penguin Book, Inc., (England: Harmond Middlesex, 1973), hlm. 3

berkembang pada bangsa-bangsa yang paling rendah kebudayaannya diperkuat oleh anggapan mengenai adanya ‘Wahyu Tuhan asli’.

Aspek-aspek Agama dalam Perspektif Sosiologi

Koentjaraningrat mempunyai konsep bahwa tiap-tiap agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:³⁶

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayang-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supernatural)
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan, dan yang melakukan sistem upacara-upacara keagamaan.

Pendapat Koentjaraningrat di atas didasarkan pada konsep Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang pernah dibentangkan dalam bukunya yang terkenal *Les Formes Elementaries de la Vie Religieuse* (1942).

Sedangkan L.B. Brown dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variabel agama, yang meliputi:

1. Tingkah laku (*behaviour*) atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan agama, dikembangkan biasanya melalui kerap tidaknya pergi ke gereja, membaca injil dan sebagainya.
2. Renungan suci dan iman (*belief*), iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang tertentu.
3. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*) dan kesadaran tentang sesuatu yang transenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
4. Keterikatan (*involvement*) dengan suatu jama'ah yang menyatakan diri sebagai suatu institusi ilahi, sikap dan kepercayaan.
5. *Consequential effects* dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non-agama dan dalam tingkah laku moral.³⁷

Sementara itu, Harun Nasution mengemukakan ada empat syarat yang terdapat dalam agama *Pertama*, Kekuatan ghaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib itu sebagai minta pertolongan. *Kedua*, Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. *Ketiga*, Respon yang bersifat emosional dari manusia bisa berbentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. *Keempat*, Paham adanya yang kudus (*sacre*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.³⁸

³⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 138

³⁷L. B. Brown (ed), *Psychology and Religion*, (Lonfdon: Penguin Book Inc, 1973), hlm. 62

³⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Berbagai aspek*, (Jakarta: UI, 1985), hlm. 11

Dalam konteks ini, tulisan Bellah mengenai Evolusi Agama,³⁹ memperjelas aspek-aspek agama tersebut. Meski masih bernuansa Parsonian perlu mendapat perhatian dalam usaha memahami teorinya tentang agama sipil. Di satu sisi, tulisan ini merepresentasikan konsep dasar tentang agama dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat dan di sisi lain ia sekaligus meng-*up date* perdebatan tentang sejarah agama-agama. Dalam Studi Agama ada tiga pandangan utama mengenai sejarah agama-agama: *Pertama* perspektif evolusionis dari para sosiolog dan antropolog yang menganggap agama berkembang dari bentuk sederhana yang tidak sempurna menuju yang lebih kompleks dan lebih sempurna dari animisme atau totemisme, menjadi politeisme dan berpuncak pada monoteisme.⁴⁰

Kedua anti-evolusionis atau non-developmentalists dari para teolog yang menganggap agama-agama sudah sempurna sejak awalnya bahwa monoteisme adalah bentuk awal dari agama yang kemudian menyimpang menjadi animis atau politeis.⁴¹ dan *ketiga* pandangan regressionis dari para spiritualis yang menganggap sejarah agama adalah sejarah kemerosotan spiritual dari masyarakat primitif yang penuh sakralitas kepada masyarakat modern yang profan.⁴²

Dalam formulasi Bellah, terdapat lima tahapan dalam sejarah perkembangan agama.[1] Tahap Primitif, dicontohkan oleh masyarakat asli Australia yang dicirikan belum adanya dewa atau Tuhan yang disembah dan belum ada kelas pendeta;⁴³[2] Tahap Arkais, dari agama Afrika, Oceania, dan Timur Tengah Kuno yaitu mulai munculnya dewa-dewa yang menjadi sesembahan serta kependetaan yang memiliki tugas dan hak istimewa dalam agama, serta konsep *divine king*;⁴⁴[3] Tahap Historis, agama-agama besar dunia yang ada sekarang ini yang di mana mulai terbentuk konsep Monoteisme, akhirat, surga dan neraka, dosa dan pahala, serta tendensi untuk merendahkan atau bahkan menolak kehidupan dunia demi keselamatan nanti di akhirat, dan juga merebaknya pertentangan antara pendeta dan raja, antara negara dan gereja;⁴⁵[4] Tahap Modern Awal, yang bentuk sempurna terdapat dalam Kristen Protestan, dengan ciri utama berupa dihapuskannya kelas pendeta dan penerimaan kembali kehidupan dunia;⁴⁶ dan [5] Tahap Modern, yang lebih berorientasi kepada moral dan hati nurani, serta meninggalkan dogmatisme transendensi metafisik, baik Tuhan maupun akhirat.

Dengan demikian, aspek-aspek terpenting dalam suatu agama, antar lain, pertama, *Kepercayaan (Religious Belief)*. Bisa dikatakan bahwa kepercayaan merupakan hal yang paling mendasar dalam setiap agama. Kepercayaan terhadap segala sesuatu dalam agama

³⁹Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Essay on Religion in a Post-Traditional World*, (New York: Hagerstown, 1976), hlm. 20-52.

⁴⁰Lihat misalnya James Waller dan Mary Edwardsen, "Evolutionis," dalam *Encyclopedia of Religion*, (ed.) Mircea Eliade, New York: University of Chicago Press, 1996; Eric J. Sharpe, *Comparative Religion, A History*, London: Duckworth, 1977, Chapter 3, "Darwinism Makes It Possible," hlm. 47-71.

⁴¹Lihat, Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, New York: Harcourt, 1957; *Pattern in Comparative Religion*, New York: Meridian Books, 1958, hlm. 548

⁴²Lihat Walter H. Capps, *Religious Studies, the Making of A Discipline*, Minneapolis: Fortress Publishing, 1996, terutama bagian yang membahas tentang W. Schmidt dan R. Pettazzoni, hlm. 87-94.

⁴³Bellah, "Religious Evolution," dalam *Beyond Belief*, hlm. 25

⁴⁴*Ibid*, hlm. 29

⁴⁵*Ibid*., hlm. 32

⁴⁶*Ibid*., hlm. 36

merupakan permasalahan yang berkaitan dengan disiplin ilmu teologi. Adapun konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh kepercayaan tersebut baru merupakan permasalahan sosiologis. Jadi, fokus perhatian kalangan sosiolog bukanlah melihat validitas atau kebenaran kepercayaan tersebut tapi lebih memfokuskan perhatian pada konsekuensi sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya kepercayaan tersebut.

Kedua, *Ritual dan Seremoni (Religious Ritiual)*. Semua agama memiliki beberapa bentuk perilaku yang rutin dilaksanakan sebagai ekspresi dan penguat iman. Oleh karenanya semua agama memiliki ritual. Bagi pemeluk agama, ritual dan seremoni merupakan sesuatu yang penting berkaitan dengan masalah peribadatan. Adapun bagi kalangan sosiolog, beberapa ritual dipandang membantu mengikat orang secara bersama-sama dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual memungkinkan munculnya solidaritas sosial meskipun terdapat banyak perbedaan di antara mereka.

Ketiga, *Pengalaman pribadi, (Religious Experience)*, Pengalaman pribadi yang diperoleh melalui agama dapat memberikan makna bagi kehidupan manusia bahkan terkadang mampu memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapi terutama berkaitan dengan terapi mental. Keempat *Komunitas moral (Religious Community)* Agama merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai-nilai. Adanya kesamaan nilai yang kemudian diperkuat dengan pelembagaan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran nilai-nilai tersebut telah membentuk suatu komunitas yang mampu bertahan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, agama yang dipahami dalam perspektif sosiologi adalah gejala sosial yang ditampilkan oleh sebuah masyarakat. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua pelaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Manusia harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Karena itu, dalam perspektif sosiologi ada beberapa upaya dan aspek yang amat penting dalam beragama, yakni: Kepercayaan (*Religious Belief*), Ritual dan Seremoni (*Religious Ritiual*), Pengalaman pribadi, (*Religious Experience*), Komunitas moral (*Religious Community*).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmiah, 1999.

Danies L. Pals, *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.

Eliabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1992

Gioffery Parrinder (ed), *World Religion From Ancient History to The Present*. New York: Fact On File Publication, 1983.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid III*. Jakarta: UI Press, 1977.

Jakiyah Deradjat, et. al., *Perbandingan Agama*. Jakarta: Binperta Ditperta, 1981.

Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.

L. J. Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1976.

Meredith B. McGiure, *Rligion The Social Context*. Fourth Edition. Wadsworth Publishing Company: An International Thomson Publishing Company, 1997.

Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia, Bibel, Alquran dan Sains Modern*. Bandung: Mizan, 1984.

Mircea Eliade, *The Sacred and the Profan*. New York: Harcourt, 1957.

Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: PT Rajawali Press, 1988.

Robert N. Bellah, *Beyond Belief,Essaay on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Hagertown, 1976.

Syahrin Harahap, *Sejarah Agama-Agama*. Medan: Pustaka Widayasarana, 1994.

Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Jakarta: CV Rajawali, 1985.

Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*. Minneapolis: Portress Press, 1995.